

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara astronomi Indonesia terletak diantara 6° Lintang Utara sampai 11° Lintang Selatan dan 92° sampai 142° Bujur Timur dan terdiri dari berbagai macam pulau mulai dari pulau yang besar hingga pulau yang kecil (Rahmadayanti *et al.* , 2017). Luas wilayah laut Indonesia Indonesia yakni 5.8 juta KM² atau sekitar 2/3 dari luas wilayah NKRI (Saleh, 2018). Luas lautan yang dimiliki Indonesia mendapat julukan sebagai Negara maritim terbesar dunia. Selain luas wilayah yang dimiliki oleh Indonesia, sumber daya yang dimiliki oleh laut Indonesia sangatlah melimpah sehingga dapat mengantarkan Indonesia sebagai *Marine Mega – Biodiversity*.

Salah satunya berupa 37% dari spesies ikan yang ada di dunia berada di Indonesia. (Saleh, 2018). Mayoritas pencaharian masyarakat yang berada di sekitar pantai atau pesisir adalah nelayan. Menurut UU Nomor 7 Tahun 2016 pasal 1 ayat 3, nelayan adalah setiap orang yang mata pencahariannya menangkap ikan. Terdapat klasifikasi nelayan yang dijelaskan oleh UU Nomor 7 Tahun 2016 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Nelayan, Pembudi Daya Ikan , dan Petambak Garam pasal 1 yakni nelayan kecil, nelayan tradisional, nelayan buruh, dan nelayan pemilik. Jawa timur merupakan provinsi dengan jumlah nelayan terbesar di Indonesia pada tahun

2016 dengan jumlah 224.007 orang dari 2.265.859 orang nelayan yang ada di Indonesia (Badan pusat statistik, 2018).

Nelayan yang memiliki risiko yang sangat tinggi dengan mempertimbangkan ketidakpastian dari alam, nelayan harus tetap menjaga keselamatan dan dalam kondisi aman. Nelayan memiliki hak atas pengetahuan yang memadai dan hak untuk berhenti bekerja ketika dalam bahaya yang akan mengancam keselamatan atau kesehatan mereka (Saleh, 2018). Salah satu nelayan yang memiliki risiko tinggi dalam pekerjaannya yakni nelayan yang melakukan aktivitas penyelaman tradisional.

ILO menjelaskan bahwa pendapatan nelayan diukur dengan jumlah tangkapan yang diperoleh. Sistem pendapatan nelayan tersebut mengakibatkan nelayan akan mengambil ikan sebanyak mungkin dan mengabaikan cuaca buruk.

Gangguan kesehatan yang dialami oleh nelayan penyelam salah satunya adalah perbedaan tekanan udara dan dekomposisi (Suma'mur,2009). Kedalaman penyelaman dan kecepatan nelayan ketika naik merupakan salah satu faktor yang harus diperhatikan. Nelayan harus melakukan beberapa penyesuaian terkait perbedaan tekanan tersebut dengan melakukan ekualisasi dan *decompression stop*.

Nelayan senantiasa menjumpai biota laut yang dapat membahayakan keselamatan dan kesehatan nelayan. biota laut dapat mengakibatkan nelayan tersengat, keracunan,dan lain – lain.

Selain gangguan kesehatan, aktivitas penyelaman nelayan dapat mengakibatkan kecelakaan kerja. Salah satu sumber bahaya yang dapat mengakibatkan kecelakaan kerja adalah tumpahan bahan bakar. Tumpahan bahan bakar dapat mengakibatkan tergelincir dan kebakaran.

Risiko dan bahaya yang terdapat pada nelayan harus dapat diminimalisir agar tidak menyebabkan penyakit dan kecelakaan akibat kerja. Manajemen risiko perlu dilakukan pada aktivitas penyelaman yang dilakukan oleh nelayan tradisional. Beberapa tahapan untuk melakukan manajemen risiko menurut *Risk Management Standard AS/NZS 4360* dalam Ramli (2010), tahapan untuk melakukan manajemen risiko antara lain melakukan identifikasi bahaya, analisa risiko, evaluasi risiko, melakukan pengendalian risiko dan menghitung risiko sisa.

Kebijakan terkait keselamatan dan kesehatan kerja menjadi salah satu hal yang utama bagi pekerja dimanapun sektor pekerjaannya. Tujuan untuk menegakkan keselamatan dan kesehatan kerja di tempat kerja yakni guna memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan untuk dapat mencegah timbulnya gangguan kecelakaan dan gangguan kesehatan akibat kerja yang diakibatkan dari aktivitas pekerjaan, lingkungan kerja dan bahan serta alat yang digunakan di tempat kerja.

Penelitian mengenai manajemen risiko pada nelayan khususnya pada aktivitas penyelaman sangatlah minim. Beberapa penelitian yang telah dilakukan pada aktivitas penyelaman nelayan menjelaskan tentang *risk*

assessment yang terbatas sampai pada perhitungan risiko. Peneliti mengembangkan penelitian terhadap nelayan yang melakukan aktivitas penyelaman maka perlu dilakukan penelitian manajemen risiko sehingga diharapkan dapat membantu untuk meminimalisir risiko dan bahaya.

1.2 Identifikasi Masalah

Indonesia maju dan SDM (Sumber Daya Manusia) unggul merupakan suatu tujuan yang diharapkan oleh Negara Indonesia. Pembangunan SDM yang unggul tidak terlepas dari pembangunan tenaga kerja yang berkualitas dengan beberapa komponen didalamnya seperti tenaga kerja yang produktif, sehat dan selamat dalam mengerjakan pekerjaannya. Setiap pekerjaan selalu memiliki bahaya dan risiko yang tidak dapat dihindari oleh pekerja, akan tetapi bahaya dan risiko yang ada mampu untuk diminimalisir dengan melakukan beberapa upaya – upaya terkait keselamatan dan kesehatan kerja salah satunya yakni dengan melakukan manajemen risiko untuk dapat mengelola risiko yang ada di tempat kerja.

Pemerintah Indonesia juga memiliki keseriusan terhadap perlindungan tenaga kerja. Hal tersebut tertuang dalam undang – undang nomor 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan pasal 86 ayat 1 yang berbunyi setiap pekerja atau buruh mempunyai hak untuk memperoleh perlindungan atas keselamatan dan kesehatan kerja, moral dan kesusilaan, dan perlakuan yang sesuai dengan harkat dan martabat manusia serta nilai agama.

Hal ini juga tidak terlepas dari profesi yang dimiliki oleh nelayan, yang kali ini merupakan pekerja informal pada Kelompok Nelayan Ikan Hias di Banyuwangi. Nelayan patut untuk dilindungi dari dampak risiko yang dapat menyebabkan kematian, kecelakaan, dan sakit yang diderita karena hal tersebut sudah tertuang dalam Undang – Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 bahwa Negara Indonesia harus melindungi segenap bangsa Negara Indonesia yang mana pada kali ini kelompok nelayan ikan hias banyuwangi termasuk kedalam bangsa indonesia. Menurut UU Nomor 45 Tahun 2009 tentang perikanan pasal 1 ayat 10, nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan.

Kelompok Nelayan Ikan Hias Samudra Bakti Banyuwangi merupakan Kelompok terbesar yang ada di Banyuwangi. Kelompok Ikan Hias di Banyuwangi yang berpusat di Dusun Krajan, Desa Bangsring, Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi dengan jumlah nelayan sebanyak 44 nelayan.

Nelayan menggunakan kompresor untuk membantu bernafas ketika menyelam. Kompresor digunakan karena beberapa hal antara lain membantu nelayan untuk kembali ke kapal, tidak ada batasan udara yang dihirup sehingga nelayan merasa bisa bekerja lebih lama dan efisien, dan dianggap lebih ekonomis.

Pantai Bangsring memiliki beragam jenis ikan hias bagus dengan panorama bawah laut yang menyenangkan. Pada proses pencarian ikan hias, mereka harus menyelam dengan menggunakan kompresor dengan berbagai

macam bahaya dan risiko yang dapat diterima oleh nelayan. Menurut hasil penelitian Kementerian Kesehatan (2006) mengenai beberapa kecelakaan dan penyakit yang dialami oleh nelayan tradisional dalam melakukan aktivitas penyelaman tradisional di Pulau Bungin seperti nyeri persendian (57,5%) dan gangguan pendengaran ringan sampai ketulian (11,3%). Kelompok nelayan yang ada di Indonesia perlu diperhatikan secara khusus sehingga dapat meningkatkan derajat kesehatan para nelayan tradisional.

Selanjutnya terdapat penelitian yang dilakukan oleh Simanungkalit (1997) yang meneliti mengenai penyelam alam dengan menggunakan kompresor pada kelurahan Pulau Panggang yang mana 51% dari nelayan penyelam alam ditemukan memiliki gejala penyakit dekompresi dan 17,24 % saja yang mendapatkan pertolongan pertama oleh medis. Hal ini dikarenakan pengetahuan terkait prosedur penyelaman yang tidak mereka ketahui. Sama halnya dengan penyelaman tradisional yang dilakukan oleh Kelompok Ikan Hias di Banyuwangi yakni nelayan menggunakan kompresor tambal ban untuk melakukan proses pencarian ikan di laut. Kompresor tambal ban tersebut berguna sebagai penyalur udara untuk pernafasan nelayan selama berada di dalam laut yang disalurkan menggunakan selang dan regulator.

Kompresor dilengkapi dengan selang sepanjang 100 meter sehingga kemungkinan nelayan melakukan pergerakan penyelaman sejauh selang tersebut.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Devi Asri Saraswati (2012), terdapat 51,6% dari Kelompok Nelayan Ikan Hias mengalami nyeri sendi

yang mana hal ini sangat berbaya karena masuk kedalam salah satu gejala terkait penyakit dekompresi. Meski nelayan sudah merasakan beberapa gejala yang ada nelayan tetap melakukan pekerjaan tersebut karena nelayan berkerjasama dengan penjual ikan hias, sehingga terkadang modal untuk pencarian ikan hias didapatkan dari penjual ikan hias. Hal ini menjadikan nelayan untuk terus mencari ikan untuk menutupi modal yang telah diberikan kepada nelayan oleh penjual ikan hias.

Keadaan yang mendesak nelayan untuk melakukan penutupan modal yang diberikan oleh penjual ikan ini membuat nelayan mengacuhkan terkait adanya risiko yang ada.

Risiko terkait kecelakaan dan gangguan kesehatan kerja antara lain cuaca buruk yang tidak dapat diprediksi, biota laut yang dapat menyengat dan berpotensi beracun, selang terputus, suhu rendah dan lain – lain.

Kejadian ini menjadikan dasar yang kuat untuk melakukan manajemen risiko. Manajemen risiko bertujuan untuk mengelola suatu risiko agar dapat berada di tingkat risiko yang dapat diterima oleh nelayan dengan aman dan selamat.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Bahaya apa saja yang ada pada aktivitas penyelaman kelompok nelayan ikan hias di Banyuwangi?, berapa nilai risiko yang dimiliki setiap risiko tersebut?, apa saja usaha yang dilakukan untuk melakukan pengendalian risiko ?”

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Menilai risiko dengan mengidentifikasi bahaya, analisa risiko, evaluasi risiko, pengendalian risiko dan risiko sisa pada aktivitas penyelaman kelompok nelayan ikan hias di Banyuwangi.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi bahaya pada aktivitas penyelaman kelompok nelayan ikan hias di Banyuwangi.
2. Menganalisa risiko pada aktivitas penyelaman kelompok nelayan ikan hias di Banyuwangi.
3. Mengevaluasi risiko pada aktivitas penyelaman kelompok nelayan ikan hias di Banyuwangi.
4. Menilai upaya pengendalian risiko pada aktivitas penyelaman kelompok nelayan ikan hias di Banyuwangi.
5. Menghitung risiko sisa pada aktivitas penyelaman kelompok nelayan ikan hias di Banyuwangi.

1.4.3 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Kelompok Nelayan Ikan Hias di Banyuwangi

Memberikan gambaran terkait identifikasi bahaya, analisa risiko, evaluasi risiko, upaya pengendalian dan risiko sisa. Diharapkan hasil penelitian tersebut dapat menjadi pertimbangan untuk mengambil keputusan guna mencegah terhadap keselamatan dan kesehatan kerja pada Kelompok Nelayan Ikan Hias di Banyuwangi.

2. Manfaat Bagi Peneliti lain

Manfaat penelitian ini bagi peneliti lain adalah dapat menambah informasi dan referensi bagi pihak yang membutuhkan, sehingga dengan referensi tersebut dapat menambah pengetahuan yang mampu untuk meningkatkan keahlian peneliti.

3. Manfaat Bagi Peneliti

Mahasiswa mendapatkan pengetahuan mengenai manajemen risiko pada nelayan penyelam tradisional dan mendapatkan pengalaman dalam melakukan penelitian dengan meningkatkan pengetahuan khususnya manajemen risiko keselamatan dan kesehatan kerja pada nelayan